

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN KOMISIF DALAM DEBAT CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2014: STUDI ANALISIS WACANA

Silvia Ratna Juwita

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
silvia.ratna@esaunggul.ac.id

Abstract

This research aims to describe and review speech acts in the debate of presidential candidate of the Republic of Indonesia 2014 on June 15, 2014 with the theme of Economic Development and Social Welfare. This research is a qualitative descriptive with content analysis study. The data of this research are (1) expressive speech act in 2014 presidential debate and (2) commissive speech act in 2014 presidential debate. The source of research data is the 2014 presidential candidate debate in the form of speech acts expressed by the 2014 Republican Presidential candidate in the debate. The findings of this research are the speech act illocution in the form of expressive speech acts and commissive speech acts used in every speech of the two presidential candidates at the 2014 presidential debate. This study gives contributions to add insight to the public, and consideration of teaching materials for colleges and high schools.

Keywords: *speech act, presidential debate, election*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 pada 15 Juni 2014 dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian analisis isi. Data penelitian ini adalah (1) tindak tutur ekspresif dalam debat capres 2014 dan (2) tindak tutur komisif dalam debat capres 2014. Sumber data dalam penelitian ini adalah debat calon Presiden Republik 2014 yang berupa tindak tutur yang diungkapkan oleh calon Presiden Republik 2014 dalam debat. Temuan penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif yang digunakan dalam setiap tuturan dari kedua calon presiden pada debat capres 2014. Kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan pada khalayak umum, sebagai pertimbangan materi ajar bagi perguruan tinggi dan sekolah menengah.

Kata kunci: *tindak tutur, debat capres, pemilu*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia pada tahun 2014 sedang mengalami fenomena pesta demokrasi rakyat. Fenomena ini terjadi dikarenakan rakyat Indonesia sedang melaksanakan pesta demokrasi untuk pemilihan presiden Republik Indonesia periode 2014–2019 untuk menggantikan masa jabatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono. Pesta demokrasi tersebut dilakukan dengan diadakannya Pemilihan Umum (Pemilu) karena prinsip dasar dalam negara demokrasi seperti di Indonesia adalah kedaulatan di tangan rakyat dan penggunaan hak kedaulatan tersebut yang paling fundamental adalah diadakannya

pemilu. Adapun calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) yang berlaga pada pilpres – cawapres 2014 terdiri atas dua pasangan yaitu (1) Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa dengan (2) Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

Dalam Undang-Undang Pilpres (Bab VIII) masing-masing pasangan capres dan cawapres diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan kampanye sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun metode kampanye yang dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan Undang-undang Pilpres adalah (1) pertemuan terbatas, (2) tatap muka dan dialog, (3) penyebaran melalui media cetak dan media

elektronik, (4) penyiaran melalui radio atau televisi, (5) bahan kampanye melalui penyebaran media umum, (6) pemasangan alat peraga di tempat kampanye, dan (7) kegiatan lain yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan. (Jauhari, 2009)

Forum debat calon presiden atau dialog presiden menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas calon presiden karena dalam forum ini (1) calon presiden akan menjelaskan latar belakang pencalonan diri serta agenda yang akan dilakukan seandainya terpilih, (2) calon presiden dapat meyakinkan rakyat dengan pikiran-pikiran konstruktif dan kritis, (3) rakyat secara bebas dan demokratis akan mengetahui agenda yang ditawarkan oleh para calon presiden, (4) para calon presiden dituntut untuk bersaing dengan program dan visi misi yang jelas dengan apa yang ditawarkan dengan calon presiden lain secara sehat.

Debat calon presiden merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat rakyat lebih mengenal lagi diri, visi, dan misi dari masing-masing calon presiden. Momentum ini membuat ruang partisipasi rakyat menjadi terbuka untuk secara langsung memilih pemimpin negaranya. Dengan kata lain, pemilihan langsung memberikan ruang optimisme terhadap tumbuhnya nilai demokrasi dibanding format pemilihan yang dilakukan lewat mekanisme perwakilan rakyat. Kegiatan debat ini menjanjikan lahirnya praktik demokrasi yang didukung oleh nilai-nilai politik rasional, dengan harapan rakyat secara cerdas dan kritis memilih pemimpin yang memiliki kapasitas, kualitas, dan integritas.

Dalam forum debat calon presiden tersebut, tentu para kandidat harus berbahasa dengan baik dan lugas. Konteks bahasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat juga tentu sangat diperhitungkan untuk dapat merebut hati rakyat dan menarik simpati masyarakat dengan melakukan tindakan bertutur yang dapat disebut sebagai wacana lisan. Tuturan atau pernyataan selain berwujud janji-janji, harapan-harapan, dapat pula berupa sindiran, serangan, atau kritikan terhadap lawan politiknya.

Purwo (1990) menuliskan seseorang dalam mengatakan suatu kalimat tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimatnya, karena di dalam pengucapan kalimat seseorang juga “menindakan” sesuatu.

Begitupun kalimat-kalimat yang disampaikan di dalam pelaksanaan debat calon presiden dan wakil presiden 2014 yang telah usai dilaksanakan. Tulisan ini mencoba menelusuri kembali jejak berbagai tuturan politik tersebut selama kegiatan debat capres 2014 berlangsung.

Pendekatan yang digunakan untuk mengulas berbagai pernyataan dalam debat capres tersebut adalah pendekatan tindak tutur (*speech act*). Karena tulisan ini mengkaji wacana lisan dari perspektif tindak tutur maka teori yang diperlukan dalam analisis ini tentu saja adalah teori tindak tutur.

Searle (Jaszczolt, 2002) mengklasifikasikan konsep tindak tutur menjadi lima bagian yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya seperti menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu seperti tindak menyuruh, memohon, menuntut, dan meminta. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam. Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujarannya itu seperti mengkritik, memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh.

Wijana (1996), mengemukakan penutur dalam mengkomunikasikan tuturan kepada lawan tuturnya harus selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu pada persoalan. Artinya bahwa seorang penutur dalam peristiwa tutur tidak boleh asal menuturkan tuturannya tanpa adanya penyesuaian dengan lawan tutur dan sesuai dengan konteks yang jelas. Jadi, dalam berkomunikasi seorang penutur mengartikulasikan ucapan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan

tutur, sedangkan lawan tutur memahami apa yang dikomunikasikan oleh penutur.

Di sisi lain, bahasa juga dapat memberikan kesadaran terhadap situasi dan peristiwa di dalam masyarakat. Berkaitan dengan debat yang di dalamnya terdapat pembicaraan mengenai lingkup ideologi, hak asasi manusia, dan kaitannya dengan falsafah moral yang disajikan tidak lagi dengan ragam monoton yang menggunakan ragam tindak tutur yang berbeda. Namun, agar kegiatan proses kebahasaan tersebut dapat diterima secara baik peneliti harus memahami struktur bahasa seperti aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas untuk mempelajari penggunaan bahasa dengan menggunakan pragmatik. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan sebagai penentu kelancaran dalam berkomunikasi yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari beberapa pernyataan yang telah diuraikan, penulis memutuskan bahwa tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 penting untuk diteliti sebab debat capres merupakan wadah penyampaian visi para capres yang disiarkan melalui media elektronik televisi yang menjangkau hampir seluruh wilayah di Indonesia. Tuturan yang disampaikan dalam debat capres tersebut memiliki arti yang sangat signifikan dalam membentuk opini masyarakat. Kajian tindak tutur akan digunakan untuk menjelaskan fungsi tuturan dalam debat capres sebagai penyampai gagasan, opini, atau visi dan misi terhadap keadaan yang akan berpengaruh terhadap penilaian masyarakat Indonesia dalam siapa capres yang akan dipilihnya. Namun, karena keterbatasan, tulisan ini hanya akan membahas tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif yang digunakan oleh calon presiden Prabowo

Subianto dan Joko Widodo dalam debat capres pada 15 Juni 2014 dengan tema *Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*.

Dari pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 pada tindak tutur kategori ekspresif?
2. Bagaimana tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 pada tindak tutur kategori komisif?

Sekurang-kurangnya ada dua tujuan penulisan penelitian ini. Pertama, Penelitian ini secara teoretis memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai tindak tutur ekspresif dan komisif dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014. Kedua, secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat: (1) penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang tindak tutur, (2) pendidik atau guru bahasa, sebagai bahan pertimbangan dan referensi pada pengajaran tindak tutur dan wacana, (3) peneliti berikutnya, berguna sebagai acuan dalam meneliti tindak tutur dan wacana, khususnya wacana lisan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia sehingga data yang dikumpulkan sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari partisipan. Dengan demikian, dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data dilakukan secara subjektif. (Krippendorff, 2004)

Analisis isi digunakan sebagai metode penelitian ini disebabkan debat capres merupakan wacana berbentuk lisan. Dengan demikian, peneliti mengkaji tindak tutur dalam debat capres tersebut menggunakan metode analisis isi dalam usaha memberikan inferensi-inferensi dari teks yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Inferensi tersebut berhubungan dengan representasi linguistik yang banyak digunakan dalam pembahasan penggunaan bahasa dalam tulisan maupun lisan. Hal ini berarti bahwa yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa

lisan sebagai wujud tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014.

Pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Hubberman yang meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penganalisisan tersebut dilakukan terhadap subfokus penelitian sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada bagianajian teori sebelumnya. Adapun rincian dari prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pereduksian Data

Pada tahap prosedur analisis data ini, peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, pengkategorian, dan mentransformasikan terhadap data yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk ujaran.

Penyajian Data

Pada prosedur analisis tahap kedua ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif sebagai bentuk analisis dan interpretasi pengungkapan tindak tutur ditinjau dari kategori tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014. Penyajian teks naratif disertai dengan contoh tuturan apabila memungkinkan dilengkapi gambar dan tabel.

Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir prosedur analisis isi ini, peneliti merumuskan suatu simpulan berdasarkan tahapan reduksi data dan penyajian data, sehingga penarikan simpulan ini pada dasarnya dilakukan selama penelitian berlangsung. Hal ini disebabkan simpulan yang telah dihasilkan diverifikasi sebagai bentuk penegasan dan keabsahan data. Oleh sebab itu, dalam kegiatan verifikasi menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi teori agar simpulan yang dibuat tidak terkesan bias. Apabila verifikasi telah selesai dilaksanakan, maka dapat menghasilkan suatu simpulan akhir berkenaan dengan tindak tutur dan kategori tindak tutur ekspresif dan komisif dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014.

Hasil dan Pembahasan Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik yang merupakan cabang ilmu bahasa yang menurut Leech mempelajari maksud ujarannya dalam suatu tindak tutur yang merupakan entitas bersifat sentral di dalam pragmatik.

Menurut Yule (2006), tindakan yang dilakukan melalui ucapan-ucapan pada umumnya disebut tindak tutur dan biasanya diberi label yang lebih spesifik. Istilah-istilah deskriptif untuk berbagai jenis tindak tutur menerapkan niat komunikatif pembicara dalam menghasilkan ujaran. Pembicara biasanya mengharapkan bahwa tuturan yang disampaikan akan diakui oleh pendengar baik penutur maupun pendengar biasanya saling membantu dalam proses adanya tuturan dengan keadaan sekitar ketika terjadi tuturan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam tindak tutur terdapat niat komunikatif si pembicara dalam menghasilkan ujaran atau tuturannya, dan dalam proses terjadinya tuturan tersebut baik penutur maupun pendengar saling mendukung untuk membuat tuturan yang disampaikan dapat diterima maksudnya.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan mengenai tindak tutur, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur menjadi bagian dari pragmatik karena secara keseluruhan tindak tutur menjelaskan mengenai situasi percakapan, mencakup konteks dari ucapan. Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak dan kajian tindak tutur mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan tuturan seseorang dalam mempengaruhi lawan tuturnya agar melakukan apa yang disampaikan oleh si penutur. Unit

komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata, atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat yang mewujudkan tindak tutur.

Kajian tindak tutur dalam pragmatik selalu dihubungkan dengan Austin dan Searle. Gagasan awal Austin ihwal tindak tutur adalah bahwa sebenarnya tuturan dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu tuturan konstatif dan performatif (Nugroho, 2010). Austin membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklarasi menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Sedangkan tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi sah atau tidak. (Nugroho, 2011)

Gagasan berikutnya, Austin (1962) membedakan tindak tutur ke dalam tiga golongan yaitu tindak ilokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya, (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Tindak tutur dari Austin selanjutnya diperbaiki, diperhalus, dan diteruskan oleh Searle. Searle (1979) membagi tindak tutur menjadi lima kategori. Pertama, representatif/asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Kedua, direktif (syarat), yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Ketiga, ekspresif (mengakui), yaitu tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan. Keempat, komisif (bertindak), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan

apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Kelima, deklarasi, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru.

Ada dua hal penting yang perlu dikemukakan berkenaan dengan teori tindak tutur. Pertama, satu bentuk tuturan dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikannya adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya, yakni bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani, atau diutarakan dalam berbagai bentuk tuturan. Kedua, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung (Jauhari, 2009:140).

Berdasarkan teori mengenai klasifikasi tindak tutur maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Namun, penelitian ini membatasi pembahasan hanya pada dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif.

Tindak Tutur Ekspresif

Yule (2006) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Tuturan ini mengungkapkan psikologis penutur yang dapat berupa ungkapan kesenangan, rasa sakit, suka, tidak suka, atau kesedihan yang berdasarkan pada pengalaman si penutur. Dapat dilihat dari contoh berikut

- a. Saya sungguh menyesal!
- b. Selamat!
- c. Oh, ya, bagus, mmmm, ssahh!

Kreidler (1998) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif berupa tuturan yang disampaikan penutur yang terjadi karena tindakan penutur, seperti kegagalan penutur serta akibat yang ditimbulkan kegagalan itu. Tuturan yang termasuk dalam kategori ini adalah tuturan yang berupa pengakuan simpati, memaafkan, dan menolak.

Sejalan dengan Yule, Cruse (2011) juga menyatakan bahwa tuturan yang dikelompokkan menjadi tindak tutur ekspresif karena dalam tuturannya memberitahukan sikap psikologis pembicara tentang apa yang sedang dirasakannya. Misalnya dalam tuturan yang berupa ucapan selamat, turut berduka cita, pujian, menyalahkan, memaafkan, memaafkan

pasti dapat dibedakan dari apa sikap terhadap keadaan yang tampak ketika penutur mengutarakannya.

Menurut Leech (1993), tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, meminta maaf.

Searle (1979) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengkritik, dan mengeluh termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

Berdasarkan teori mengenai tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis dari penutur. Adapun jenis tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berupa mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan.

Tindak Tutur Komisif

Yule (2006) menyatakan bahwa tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya agar berkomitmen di masa depan dari apa yang telah diutarakannya. Tuturan yang disampaikan dalam tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari si penutur. Tuturan berupa ucapan janji, ancaman, penolakan, dan janji merupakan ciri dari tindak tutur komisif. Dapat dilihat dalam contoh berikut

- a. Saya akan kembali.
- b. Saya akan melakukannya dengan benar lain waktu.
- c. Kita tidak akan melakukan itu.

Sejalan dengan Yule, Kreidler (1998) pun mengemukakan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan suatu tindakan

dari apa yang telah dituturkannya. Verba komisif diilustrasikan oleh pernyataan yang berupa persetujuan, bertanya, penolakan, bersumpah. Tuturan yang menggunakan verba tersebut menuntut si penuturnya untuk berkomitmen dengan apa yang telah diucapkan untuk dilakukan di masa mendatang.

- a. Saya janji akan tepat waktu.
- b. Kita secara sukarela memasang dekorasi untuk dansa.

Sementara itu menurut Leech (1993), tindak tutur komisif hampir mirip dengan tindak tutur direktif. Namun ada beberapa verba yang memastikan bila dalam sebuah tuturan terdapat verba tersebut, berarti tuturan disebut sebagai tindak tutur komisif. Adapun tindak tutur yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengandung verba menawarkan, berjanji, bersumpah, menawarkan diri, dan berkaul.

Selanjutnya, Searle (1979) menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. Misalnya tuturan berjanji, bersumpah, berkaul, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan mengancam.

Berdasarkan beberapa teori mengenai tindak tutur komisif yang diutarakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya agar bertanggung jawab atas apa yang telah dikatakannya terhadap masa yang akan datang. Adapun tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang berupa menawarkan, menjanjikan atau berjanji.

Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Berkenaan dengan tuturan, Nababan dalam Austin, 1987 membedakan tiga jenis tindakan yaitu: (1) tindak lokusioner (*locutionary act*), yang mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan “penjelasan” dalam sintaksis; (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan; dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*), yaitu

hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi dan kondisi” pengucapan kalimat itu.

Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Dan tindak perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. (Wijana, 1996)

Searle (1979) mengklasifikasi tindakan berdasarkan pada kriteria. Secara garis besar kategori ilokusi dijelaskan sebagai berikut. Pertama, asertif (*assertives*): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkap prinsip kerja samaan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengesahkan, mengemukakan pendapat, melaporkan. Kedua, direktif (*directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Ketiga, komisif (*commissives*): pada ilokusi ini penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Keempat, ekspresif (*expressives*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkap prinsip kerja samaan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucap prinsip kerja sama, terima kasih, mengucap prinsip kerja samaan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucap prinsip kerja samaan belasungkawa. Kelima, deklarasi (*declarations*) berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi

proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, dan sebagainya.

Mengenai tindak lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner, Wijana (Nadar, 2009) memberikan contoh dalam bahasa Indonesia dan memberi penjelasan lebih jauh. Pada hakekatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindakan untuk melakukan sesuatu, dan tindakan untuk mempengaruhi. Menurut Wijana, tuturan “Saya tidak dapat datang” memang menyatakan ketidakmampuan penutur untuk tidak dapat datang, tetapi bila dituturkan kepada teman yang baru saja merayakan ulang tahun berarti juga melakukan sesuatu yaitu meminta maaf. Tuturan “Rumahnya jauh” yang disampaikan kepada ketua perkumpulan, kepanitiaan atau organisasi dapat mempunyai makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang yang rumahnya jauh tersebut tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi, sedangkan efek perlokusi yang diharapkan adalah agar ketua tidak memberikan terlalu banyak tugas kepada orang yang rumahnya jauh tersebut.

Ketiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) yang telah dijelaskan saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam tindak tutur, penutur menyatakan sesuatu atau memberikan informasi, maka penutur tersebut akan melakukan suatu tindakan dan pada akhirnya mempengaruhi lawan tuturnya. Berdasarkan deskripsi tindak tutur dan jenis-jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan dalam tuturan yang berkaitan dengan konteks tuturan dan bertujuan untuk mengungkap prinsip kerja samaan suatu informasi yang dapat mempengaruhi lawan tuturnya.

Pragmatik

Hakikat pragmatik berfokus pada analisis apa yang dimaksudkan oleh penutur bukan makna suatu kata yang digunakan oleh penutur. Karena analisis akan makna suatu kata merupakan fokus dari kajian semantik. Munculnya pragmatik sebagai salah satu cabang bahasa ditandai dengan adanya perubahan pandangan di kalangan para linguist. Perubahan pandangan di kalangan para linguist inilah yang

menjadi cikal bakal lahirnya pragmatik dan peran pentingnya dalam berkomunikasi.

Kesadaran akan peran penting pragmatik untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, menjadi langkah awal hadirnya pragmatik. Kesadaran para linguist ini terangkum dalam perjalanan ekspansi dari linguistik sebagai berikut. *Diawali* pada era Bloomfield, pada era ini linguistik merupakan fonetik, fonemik dan sedikit pada morfologi, sedangkan sintaksis dianggap terlalu abstrak untuk dapat dipahami dan dipelajari. Kemudian, pada akhir tahun 1950-an Chomsky menemukan titik pusat sintaksis, akan tetapi Chomsky masih menganggap “makna” terlalu rumit untuk dipikirkan atau dianalisa secara sungguh-sungguh. Dilanjutkan era Katz dan kawan-kawan, tepatnya pada pertengahan tahun 1960-an. Pada masa ini, mulai ditemukan cara memasukkan makna ke dalam teori linguistik yang formal, sehingga mulai mencakup pada pragmatik. Terakhir era Lakoff dan kawan-kawan pada tahun 1971, dengan hasil penelitian bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Sejak tahun 1971 inilah pragmatik masuk ke dalam cakupan linguistik. (Leech, 1993)

Cruse (Cummings, 2007) mendefinisikan pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Dalam definisi tersebut tampak jelas bahwa Cruse memberikan definisi pragmatik, pengertiannya tentang pragmatik secara umum, dan informasi khususnya, memang cukup luas untuk membuat pendekatan pemrosesan informasi.

Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi juga dikemukakan oleh Yule. Yule (1996) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan bentuk linguistik dan penggunaan bentuk makna. Artinya bahwa sama halnya yang dikemukakan oleh Wijana bahwa pragmatik menurut Yule mempelajari bagaimana bahasa digunakan bukan makna dari kata

atau kalimat. Manfaat memahami pragmatik yaitu seseorang mampu berbicara sesuai dengan yang dimaksud oleh lawan tutur, tujuan dalam pembicaraan dan jenis tindak tutur yang digunakan. Jadi, Setiap penutur yang memahami akan pragmatik berarti memahami konteks tuturan yang sedang dilaksanakan.

Pragmatik dalam mengkaji bagaimana bahasa digunakan berperan serta menghubungkan antara bahasa dan konteks. Hal ini ditandai dengan penutur dan lawan tutur dalam berbicara harus sesuai dengan konteks pembicaraan yang meliputi lawan bicara dan topik pembicaraan. Seperti yang dikemukakan oleh Jaszczolt (2002) bahwa suatu informasi yang disampaikan oleh penutur harus sesuai dengan konteks sehingga lawan tutur memahami setiap maksud dari penutur. Artinya bahwa lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur harus mampu mengetahui atau mengerti setiap maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Jadi, dalam pragmatik peserta tutur menggambarkan kesimpulan dari apa yang dikatakan oleh lawan tutur.

Wacana

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai wacana. Di antaranya menurut Collins, wacana memiliki banyak pengertian di antaranya yaitu (1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan; (2) sebuah perlakuan formal dan subjek dalam ucapan atau tulisan; (3) sebuah teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. (Eriyanto, 2006) Deese (Sumarlam, 2001) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi dari isi wacana, tetapi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana itu.

Tarigan mengemukakan bahwa, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi atau kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal atau akhir nyata disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dalam batasan tersebut, Tarigan tidak

sekedar memberikan definisi apa wacana itu, tetapi sekaligus juga menunjukkan ciri-ciri wacana yang baik, yaitu mempunyai tingkat kohesi dan koherensi serta berkesinambungan dari awal sampai akhir wacana tersebut.

Walaupun analisis wacana merupakan disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit, yang baru berkembang pada awal tahun 1970-an, banyak konsep teoretisnya bersumber pada tradisi teori-teori klasik yang berkembang lebih dari 2000 tahun yang lalu. Analisis wacana merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis suatu bahasa secara luas lagi. Luas dalam artian bahwa tidak hanya kata atau kalimatnya saja yang dianalisis tetapi sudah membahas konteks situasi.

Analisis wacana, tentunya, adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Maka, analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia. (Brown & Yule, 1996) Crystal (Sumarlam, 2001) menyatakan bahwa analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana ditemukan pada wacana-wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan pidato.

Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014

Berdasarkan teori mengenai tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh beberapa ahli dan disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis dari penutur. Adapun jenis tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berupa mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan.

Penggunaan verba mengucapkan terima kasih yang tergolong ke dalam kategori tindak tutur ekspresif oleh kedua calon presiden pada dasarnya semua sama. Pengucapan atau penggunaan terima kasih dari kedua capres adalah untuk memulai dan mengakhiri tuturan. Salah satu contohnya untuk tuturan CP 1 terdapat dalam sesi 2, “Terima kasih saudara....” Dan untuk CP 2 dapat dilihat pada sesi 6, “Terima kasih Pak Prabowo.”

Selanjutnya untuk verba meminta maaf hanya CP 1 yang menggunakannya pada sesi 6. Permintaan maaf yang dituturkan oleh CP 1 ditujukan kepada tim penasihat CP 1, di mana CP 1 tidak mengikuti apa yang tim penasihatnya katakan untuk tidak setuju apapun pendapat dari CP 2. Sebelum CP 1 menyetujui pernyataan CP 2 mengenai ekonomi kreatif, CP 1 menuturkan maafnya terlebih dahulu, “... Ya kan, maaf, maaf ya.”

Mengharapkan juga termasuk ke dalam verba kategori tindak tutur ekspresif. Pada tuturan CP 1, verba mengharapkan dapat ditemukan pada sesi 2 dengan menggunakan penanda bisa, “...kita bisa dapat kehidupan.” Untuk tuturan CP 2, penanda yang terkandung dalam sesi 6 terdapat pada tuturan berikut, “...saya yakin insyaAllah 7% bukan sesuatu yang sulit.”

Bersimpati atau merasa simpati pun juga termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif. Dalam verba ini tuturan dari CP 2 yang mengandung verba tersebut terdapat pada sesi 15 dengan penanda menggugah, “Itulah yang menggugah kami, menggugah Jokowi-JK...” dan dalam tuturan CP 1 tidak ditemukan tuturan yang mengandung kategori tindak tutur ekspresif dengan verba bersimpati atau merasa simpati.

Verba terakhir yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif adalah penerimaan. Tuturan CP 1 yang mengandung verba tersebut dapat dilihat pada sesi 11, “...., saya kalau ide yang bagus saya harus bilang bagus, jadi saya tidak dengar....” Sedangkan pada tuturan CP 2 dapat dilihat pada sesi 12, “Ya ini sebuah fakta yang harus kita hadapi tahun depan.”

Pengkajian dan pendeskripsian tindak tutur ekspresif terkait dengan verba yang terdapat dalam debat capres Republik Indonesia 2014 pada 15 Juni 2014. Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam debat capres juga mengindikasikan verba-verbanya, di antaranya yaitu mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan.

Pertama, verba mengucapkan terima kasih. Mengucapkan terima kasih adalah mengungkapkan rasa terima kasih. Terima kasih adalah ungkapan dari rasa terima kasih penutur terhadap lawan tutur sehingga disebut sebagai

verba mengucapkan terima kasih dari kategori tindak tutur ekspresif.

Kedua, verba meminta maaf. Meminta maaf adalah merupakan pernyataan maaf. Maaf merupakan bentuk verba meminta maaf dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Ketiga, verba mengharapkan. Mengharapkan adalah menyatakan harapan atau keinginan-keinginan kepada orang lain. Bisa dapat adalah penanda yang mengartikan kebiasaan atau pengharapan penutur, sedangkan saya yakin insya Allah juga memiliki arti yang sama sehingga kedua penanda tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bentuk verba mengharapkan kategori tindak tutur mengharapkan.

Keempat, verba merasa simpati atau bersimpati. Merasa simpati adalah mengucapkan rasa perhatian atas apa yang terjadi. Menggugah berarti ada hal yang menyentuh atau membuat untuk merasakan sehingga dapat dikatakan bahwa menggugah merupakan verba merasa simpati dari kategori tindak tutur ekspresif.

Kelima, verba penerimaan. Penerimaan adalah memperlihatkan sikap menerima terhadap suatu hal. Dalam penelitian yang termasuk ke dalam verba penerimaan kategori tindak tutur ekspresif berupa kalimat saya kalau ide yang bagus saya harus bilang bagus yang berarti penutur mengakui atau menerima bahwa ide dari lawan tuturnya bagus, dan ya ini sebuah fakta yang harus kita hadapi juga dapat dikatakan sebagai verba penerimaan karena penanda tersebut mengartikan bahwa penutur menerima apa yang akan atau harus dihadapi.

Tindak Tutur Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014

Berdasarkan beberapa teori mengenai tindak tutur komisif yang diutarakan para ahli dalam bab II dan disimpulkan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya agar bertanggung jawab atas apa yang telah dikatakannya terhadap masa yang akan datang. Adapun tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang berupa menawarkan, menjanjikan atau berjanji.

Kedua verba yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur komisif dipenuhi oleh setiap tuturan dari kedua capres. Pada verba pertama yaitu menawarkan salah satunya dapat

ditemui pada tuturan CP 1 pada sesi 3, di mana tuturannya merupakan tawaran mengenai strategi yang akan dilakukannya apabila terpilih menjadi presiden, “Strategi kami mengandalkan atau...” Dan tuturan CP 2 yang di dalamnya terdapat verba menawarkan terdapat pada sesi 2, yang berisi penawaran mengenai rencana ke depan yang akan dilakukan bila terpilih menjadi presiden, “Dalam rencana ke depan semua kota....”

Untuk verba kedua menjanjikan atau berjanji, tuturan dari kedua capres memenuhi verba tersebut pada sesi terakhir atau sesi 15 di mana kedua capres harus memberikan pernyataan penutup. Di sesi terakhir ini, keduanya memanfaatkan untuk menyampaikan janji-janjinya yang akan dilakukan apabila terpilih menjadi presiden. Pada tuturan CP 1 terdapat tiga penanda yang menjadi penanda bahwa tuturannya termasuk ke dalam verba menjanjikan, yaitu kami ingin, itu cita-cita kami, dan akan, “Saudara-saudara itu perjuangan kami, kami ingin orang kecil di Indonesia bisa senyum, ... Itu cita-cita kami, dan itu yang akan kita perjuangkan.” Dan untuk tuturan CP 2 terdapat 3 penanda yaitu kami yakin, akan, dan ingin “Kami yakin bahwa ke depan akan terwujud sebuah ekonomi yang lebih baik. Kami ingin....”

Pengkajian dan pendeskripsian tindak tutur komisif terkait dengan verba yang terdapat dalam debat capres Republik Indonesia 2014 pada 15 Juni 2014. Tindak tutur komisif yang terdapat dalam debat capres juga mengindikasikan verba-verbanya, di antaranya yaitu menawarkan, menjanjikan atau berjanji.

Pertama, verba menawarkan. *Menawarkan* adalah mengajukan sesuatu. Strategi kami jelas merupakan verba menawarkan karena penutur mengungkapkan apa yang ada di dalam strategi yang dikemukakannya, kemudian dalam rencana ke depan juga termasuk verba menawarkan karena ada tawaran berupa rencana mendatang dari si penutur. Sehingga apabila kedua penanda tersebut terdapat di dalam suatu tuturan maka tuturan tersebut dapat dikelompokkan sebagai tuturan yang mengandung kategori tindak tutur komisif.

Kedua, verba menjanjikan atau berjanji. Menjanjikan atau berjanji adalah menyatakan bersedia dan sanggup untuk melakukan sesuatu. Kami ingin, itu cita-cita kami, akan, dan kami

yakin merupakan bentuk verba menjanjikan dari kategori tindak tutur komisif. Dikatakan demikian karena ingin, akan, dan yakin merupakan kata dan frasa yang menyatakan hal yang belum terjadi tapi si penutur menuturkan apa yang dikatakannya pasti terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari maksud ujarannya dalam suatu tindak tutur yang merupakan entitas bersifat sentral di dalam pragmatik. Dengan kata lain ujaran dari setiap penutur mengandung kategori tindak tutur dan dari setiap penutur, muatan kategori tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif yang terkandung dalam tuturannya berbeda-beda begitu pun dengan penanda dari masing-masing verba kategori tindak tutur ilokusi keduanya. Misalnya dalam tuturan kategori tindak tutur ekspresif, untuk tuturan CP 1 tidak mengandung verba merasa simpati dan CP 2 tidak mengandung verba meminta maaf. Dan contoh perbedaan untuk penanda dari verba mengharapkan dalam kategori tindak tutur ekspresif juga berbeda, jika CP 1 menggunakan bisa dapat sebagai penandanya, CP 2 menggunakan saya yakin insya Allah.

Pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks, yang berkenaan dengan hal itu salah satunya adalah tindak tutur. Kategori tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini sesuai dari teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dibatasi menjadi dua yaitu (1) kategori tindak tutur ekspresif dan (2) kategori tindak tutur komisif.

Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis dari penutur. Adapun jenis tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berupa mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan.

Dalam kategori tindak tutur ekspresif, CP 1 dan CP 2 banyak menggunakan verba mengucapkan terima kasih. Selain itu dalam tutura ekspresif hal yang menonjol dari tuturan CP 1 adalah meminta maaf dan penerimaan yang diwujudkan dengan tuturan maaf CP 1 kepada tim penasihat karena tidak mengikuti saran dari tim penasihat untuk tidak setuju

dengan apa pun yang dikatakan oleh CP 2, dan CP 1 melanjutkan tuturan meminta maafnya dengan tuturan penerimaan bahwa ide dari CP 2 bagus.

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya agar bertanggung jawab atas apa yang telah dikatakannya terhadap masa yang akan datang. Adapun tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang berupa menawarkan, menjanjikan atau berjanji.

Dalam kategori tindak tutur komisif, CP 1 cenderung menggunakan verba menjanjikan atau berjanji dalam setiap tuturannya. Wujud berjanji selalu dituturkan pada hampir setiap sesi. Sedangkan CP 2 lebih banyak menggunakan verba menawarkan berupa tawaran ide atau gagasan tentang bagaimana menyelesaikan masalah yang menjadi pertanyaan.

Jadi, berdasarkan pembahasan dari temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa semua tuturan dari kedua capres di dalam debat capres 2014 pada 15 Juni mengandung kedua kategori tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif. Hanya saja tidak semua dari tuturan yang terdapat di dalam dua kategori tindak tutur tersebut memenuhi verba yang ada dari masing-masing kategori. Hal itu karena tidak semua tuturan yang ada dalam debat capres tersebut memiliki penanda yang mengindikasikan tuturannya masuk ke dalam verba dari setiap kategori tindak tutur. Misalnya, dalam tuturan CP 1 tidak ditemukan tuturan yang mengandung verba merasa simpati atau bersimpati pada kategori tindak tutur ekspresif dan verba melarang dari kategori tindak tutur deklarasi. Sedangkan pada tuturan CP 2 terdapat kekosongan dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan verba meminta maaf.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford University Press: New York.
- Cruse, Alan. (2011). *Meaning Language An Introduction to Semantics and Pragmatics, Third Edition*. New York: Oxford University Press.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*, terjemahan

- Abdul Syukur Ibrahim, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*, terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Jauhari, Edy. (2009). "Wacana Politik dalam Kampanye Pilpres 2009: Kajian Tindak Tutur," dalam *Peneroka Hakikat Bahasa Karangan Muhibah untuk Sudaryanto*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Jaszczolt, K.M. (2002). *Semantics and Pragmatics Meaning in Language and Discourse*. London: Pearson Education.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English semantics*. London and New York: Routledge.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*. London: Sage Publication.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Miftah. (2010). "Analisis Tindak Tutur Direktif (Studi Kasus pada Pembeberan Rekaman Percakapan Anggodo)," dalam *Koferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 8*. Jakarta: Atma Jaya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning. Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge University Press: New York.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*, terjemahan Indah Fajar Wahyuni. New York: Oxford University Press.